

Pengaruh Sirkulasi di Area Wudhu Putri Terhadap Privasi Penggunanya

Faiqoh Roshwah Salsabila *¹, Budi Sudarwanto ²
Universitas Diponegoro ^{1,2}

E-mail: *¹ faiqohroshwah@students.undip.ac.id, ²budisudarwanto@lecturer.undip.ac.id

Submitted: 08-04-2024
Revised: 29-05-2024
Accepted: 29-09-2024
Available online: 09-12-2024

How To Cite: Faiqoh Roshwah Salsabila, & Budi Sudarwanto. (2024). Pengaruh Sirkulasi di Area Wudhu Putri Terhadap Privasi Penggunanya . Nature: National Academic Journal of Architecture, 11(2), 179-194. <https://doi.org/10.24252/nature.v11i2a5>

Abstrak_ Kenyamanan privasi yang tinggi merupakan hal yang penting untuk diterapkan pada area wudhu putri. Karena saat berwudhu, wanita diharuskan untuk melepas atau menurunkan sedikit jilbabnya. Untuk mencapai kenyamanan privasi terdapat lima opsi penerapannya, salah satunya yaitu dengan penataan ruang dan akses keluar masuk. Sirkulasi dibutuhkan sebagai akses penghubung antar ruang. Sirkulasi yang baik membutuhkan penanda yang jelas. Terdapat banyak pendapat terkait dengan kenyamanan sirkulasi di masjid yang mengharuskan adanya pemisahan area berdasarkan gender di masjid, namun pada pelaksanaannya masih ditemukan penyimpangan. Penelitian ini bertujuan untuk mencari bagaimana pengaruh sirkulasi terhadap kenyamanan privasi pengguna di area wudhu putri. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan menggunakan kuisioner yang diisi oleh minimal 30 orang responden perempuan di setiap objek penelitian. Data yang didapat kemudian dideskripsikan dan dibandingkan dengan teori yang ada. Hasilnya ditemui bahwa alur sirkulasi mempengaruhi kenyamanan privasi pengguna di area wudhu putri, termasuk fasilitas penanda (*signage*) sebagai pendukung adanya alur sirkulasi. Penanda (*signage*) dan desain penyekat ruang yang memisahkan antara wilayah pria dan wanita sangat berpengaruh terhadap kenyamanan privasi pengguna area wudhu wanita. Penanda yang jelas akan membuat sirkulasi yang baik dan membuat kenyamanan privasi penggunanya lebih terjaga. Sehingga penting bagi perancang untuk memperhatikan adanya pemisahan area antara pria dan wanita.

Kata kunci: Area Wudhu; Arsitektur Islam, Kenyamanan Privasi, Sirkulasi

Abstract_ High privacy is essential in women's ablution areas. This is because women must remove or lower their headscarves slightly during ablution. There are five implementation options for achieving privacy, one of which is spatial arrangement and access. Circulation is needed as a connecting access between spaces. Good circulation requires clear signage. There are many opinions regarding the comfort of circulation in mosques that require gender-based area separation, but deviations are still found in implementation. This study aims to find out how circulation affects the privacy comfort of users in women's ablution areas. Therefore, this study uses a descriptive quantitative method using questionnaires filled out by at least 30 female respondents at each research object. The data obtained is then described and compared with existing theories. The results found that the circulation flow affects the privacy comfort of users in women's ablution areas, including signage facilities as a supporter of the existence of the circulation flow. Signage and the design of room dividers that separate between male and female areas have a significant impact on the privacy comfort of users of the women's ablution area. Clear signage will create good circulation and make user privacy more secure. Therefore, it is important for designers to pay attention to the separation of areas between men and women.

Keywords : Ablution Area; Islamic Architecture; Comfort of Privacy; Circulation

PENDAHULUAN

Sholat merupakan rukun Islam kedua setelah syahadat (Hambali, 2017). Di dalam Al-Quran juga terdapat perintah bagi seluruh umat muslim untuk melaksanakan sholat. Perintah tersebut tercantum pada Al-Quran yakni "Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)" [QS. Al-Isra, 17:78]. Ayat ini kemudian diperjelas dengan Hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Tirmidzi no. 2616 dan Ibnu Majah no. 3973, yang berbunyi "Inti segala perkara adalah Islam dan tiangnya yang merupakan sholat". Artinya, sholat merupakan kunci utama kedua untuk masuk surga. Dikutip dari kitab Ihya Ulumuddin karya Imam Ghazali, Hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dari Jabir bahwa "kunci surga adalah menegakkan sholat". Shalat memiliki pengaruh kuat terhadap amal-amal seseorang di luar sholat. Apabila sholat seorang muslim baik, maka seluruh amal lainnya akan baik pula (Manap, 2022).

Umat muslim disarankan melaksanakan ibadahnya di masjid. Sehingga diperlukan tempat yang dapat menunjang kekhusyukan (penuh penyerahan dan kebulatan hati (Kemendikbud, 2016)) ketika beribadah. Hal ini dapat ditunjang melalui perancangan ruang yang memperhatikan batasan-batasan ruang, sesuai dengan aktivitas dalam ruang tersebut (Prihasti, 2018). Bagi seorang muslim, masjid merupakan tempat yang penting untuk menjalankan aktivitas beribadah. Sehingga dalam perancangannya diperlukan pengkajian tentang kaidah syariat islam agar bangunan masjid dapat digunakan sebagaimana mestinya (Sundari dkk., 2021).

Arsitektur Islam diartikan sebagai implementasi dari ajaran Agama Islam ke dalam bentuk karya arsitektur (Sam & Ramadhani, 2022). Dalam Agama Islam sumber hukum yang digunakan adalah Al-Quran dan Hadist/sunnah (Ridwan dkk., 2021). Selanjutnya terdapat Ijma' dan juga Qiyas sebagai sumber sekunder (Raisuni, dikutip dari Ridwan dkk., 2021). Sumber hukum ini yang menjadi dasar dalam mengimplementasikan Arsitektur Islam (Sam & Ramadhani, 2022). Gagasan mengenai Arsitektur Islam tersebut merupakan wujud perpaduan antara kebudayaan manusia dan proses penghambaan diri seorang manusia kepada Tuhannya, yang berada dalam keselarasan hubungan antara manusia, lingkungan dan Penciptanya (Sam & Ramadhani, 2022). Arsitektur Islam juga dapat dipahami sebagai sebuah pendekatan arsitektur dengan berusaha melihat ke dalam sistem nilai yang ada dalam Islam untuk kemudian diterapkan ke dalam perancangan bangunan (Utaberta, 2007).

Sebelum melaksanakan sholat, seseorang diwajibkan untuk berwudhu (Suparwoko, 2016). Sholat seseorang tidak akan diterima apabila tidak melaksanakan wudhu (Al-Jibrin & Rosyanti, 2019). Dalam hal ini keberadaan ruang wudhu menjadi penting di dalam perancangan masjid. Salah satu aspek penting yang harus dipertimbangkan dalam merancang tempat ibadah untuk orang Islam adalah privasi (Utami dkk., 2013), terlebih bagi perempuan (Sativa, 2011). Dalam Islam, terdapat konsep privasi yang khas. Konsep privasi dalam Islam menekankan pemisahan untuk perempuan dan laki-laki (Muhammadiyah, 2022). Privasi ini kemudian diartikan setara dengan aurat dan hijab.

"aurat" (عورة) menurut bahasa berarti sesuatu yang menimbulkan rasa malu (Sesse, 2016). Kata tersebut juga berarti aib, buruk (Sesse, dikutip dari (Anisa dkk., 2023)), dan bagian yang tidak boleh terlihat (M. Quraish Shihab, dikutip dari Roziqin, 2018). Kata (عورة) berasal dari kata (عور) yang maknanya hilang perasaan. M. Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul "Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah" menjelaskan lebih lanjut bahwa makna "hilang perasaan" dapat dipahami sebagai "sesuatu yang buruk", atau sesuatu yang dapat menimbulkan rasa malu dan bahaya. Sehingga dapat dipahami bahwa aurat merupakan bagian yang ketika ditampakkan di depan orang lain (yang bukan mahram) akan menimbulkan sesuatu yang buruk.

Islam mewajibkan umatnya untuk menutup aurat agar terhindar dari fitnah. Di dalamnya terdapat batas-batas tertentu untuk aurat laki-laki dan perempuan (Nuraini & Dhiauddin, 2013). Hal ini tertulis dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari Aisyah r.a:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّ أَسْمَاءَ بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ، دَخَلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهَا ثِيَابٌ رِقَاقٌ، فَأَعْرَضَ عَنْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَالَ يَا أَسْمَاءُ، إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيضَ لَمْ تَصَلِحْ أَنْ يَرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفِّهِ [رواه أبو داود]

Artinya: "Dari Aisyah r.a bahwa sesungguhnya Asma binti Abu Bakar masuk ke rumah Rasulullah SAW dan ia memakai baju yang tipis, lalu Rasulullah berpaling darinya dan bersabda: asma..! jika seorang perempuan telah datang masa haidhnya ia tidak dibenarkan menampakkan auratnya kecuali ini dan ini sambil menunjukkan wajah dan pergelangannya (rasulullah SAW)." (H.R. Abu Daud)

Hadis tersebut menjadi salah satu yang digunakan oleh (Nuraini & Dhiauddin, 2013) dalam menyimpulkan bahwa seluruh tubuh wanita adalah aurat di depan umum kecuali wajah dan tangannya. Aurat wanita harus ditutup (tidak boleh ditampakkan) di depan orang lain kecuali suami dan mahram (Nuraini & Dhiauddin, 2013). Islam hanya memperbolehkan interaksi sosial yang bebas antara laki-laki dan perempuan yang sudah mahram. Mahram berarti laki-laki maupun perempuan yang tidak boleh (haram) untuk dinikahi (Bobihu, 2023) karena nasab, radla' (pemberian asi oleh perempuan, yang menyebabkan seseorang menjadi mahram dengan ibu-ibu yang menyusunya dan saudara-saudara sepersusuaannya (Ilham, 2021)) atau karena hubungan pernikahan (Ulya, 2013).

Dalam Al-Quran surah An-Nur ayat 30, memang tidak tertulis secara eksplisit tentang keharusan adanya pemisahan akses laki-laki dan perempuan yang bukan mahrom di tempat-tempat tertentu. Namun ayat tersebut memerintahkan dengan jelas adanya keharusan bagi laki-laki untuk menjaga pandangannya terhadap perempuan (Melianie, 2006). Hadirnya pemisahan ruang privat dan publik selain sebagai bentuk implementasi dari ayat tersebut, juga bertujuan untuk menghindari kontak (baik secara fisik maupun kontak mata) serta menghindari pencampuran antara laki-laki dan perempuan di dalam satu ruangan yang sama demi menjaga kehormatan antar gender (Alizanda dkk., 2021).

Dalam pelaksanaannya, masih terdapat permasalahan privasi yang berada pada alur sirkulasi di area wudhu. Sirkulasi merupakan penghubung untuk mengakses suatu tempat, terdapat dua macam sirkulasi, yaitu sirkulasi horizontal dan vertikal. Menurut (Ching, (1996) dalam bukunya yang berjudul Teori Arsitektur, sirkulasi dapat diartikan sebagai "tali" yang mengikat antara satu ruang ke ruang lain menjadi saling berhubungan. Sirkulasi pada area masjid merupakan aspek penting yang mempengaruhi kenyamanan pengguna dalam melaksanakan aktivitas ibadahnya (Alizanda dkk., 2021).

Oleh karena itu, jalur sirkulasi antara pria dan wanita sudah seharusnya dikhususkan dengan jelas ketika memasuki area masjid. Dalam hal ini perlu adanya penanda dan jalur yang berbeda untuk menghindari kesalahpahaman ruang dan sirkulasi silang antara jamaah pria dan wanita (Aliya & Yuli, 2021). Dalam jurnalnya yang berjudul "Tingkat Kenyamanan Privasi Gender Di Masjid Darul Husna dan As Surur Yogyakarta", (Rohimah & Yuli, 2021) berpendapat bahwa privasi gender di masjid menjadi hal yang sangat penting untuk dipertimbangkan karena di dalam ajaran Islam terdapat batasan aurat antara laki-laki dan perempuan yang harus dijaga. Sehingga, hal ini sangat mempengaruhi kenyamanan privasi gender dan kekhusyukan pengguna saat beribadah.

Permasalahan tersebut kemudian ditemui di Masjid Babul Khaer Jalan Korban, Tallo, Wala-Walaya, Kecamatan Makassar, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Dari pengamatan yang dilakukan oleh Irwansyah Usman Marua di Masjid tersebut, didapati adanya percampuran antara tempat wudhu wanita dan pria. Jalur sirkulasi pria dan wanita juga tidak dibuat terpisah, sehingga menimbulkan terjadinya sirkulasi silang (Marua dkk., 2020). Tidak adanya pemisahan sirkulasi antara pria dan wanita menimbulkan perilaku tidak nyaman bagi pengguna masjid (Putri dkk., 2016). Pada objek (masjid) yang diteliti oleh (Putri dkk., 2016), area selasar lebih mudah diakses oleh jamaah lelaki sehingga ada banyak sekumpulan lelaki di area tersebut. Kondisi tersebut membuat jamaah perempuan berjalan lebih cepat, dengan gestur yang defensif, dan diam tanpa suara saat melintas di area tersebut (Putri dkk., 2016). Perilaku ini menunjukkan ketidaknyamanan wanita saat melintas di antara sekelompok pria. Oleh karena itu, sirkulasi menjadi aspek yang penting untuk diperhatikan saat merancang tata ruang di tempat ibadah orang Islam (musholla/masjid).

Pentingnya penataan jalur sirkulasi antara pria dan wanita di dalam masjid merupakan aspek krusial dalam menciptakan lingkungan ibadah yang nyaman dan menghormati privasi jamaah. Secara umum, pengaturan jalur sirkulasi haruslah memperhatikan nilai-nilai Agama Islam dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Jalur sirkulasi antara pria dan wanita di dalam masjid harus dirancang untuk menghindari interaksi fisik yang tidak diinginkan dan memastikan keberlanjutan konsentrasi selama ibadah. Jalur sirkulasi juga seharusnya memperhitungkan kebutuhan privasi antara jamaah pria dan wanita. Oleh karena itu, ruang wudhu, tempat ibadah, dan jalur masuk harus dirancang dengan memperhatikan konsep pemisahan gender.

Terdapat 5 opsi untuk menerapkan konsep privasi dalam perancangan arsitektural yaitu pemisahan zona (zona publik, semi publik, privat, servis); penataan orientasi dan hubungan antar ruang; fleksibilitas pemanfaatan ruang; pemisahan bangunan; serta pemisahan akses keluar masuk (Junara & Kusumadewi, 2013). Aspek pemisahan zona antar ruangan diimplementasikan dalam bentuk dinding pembatas, hal ini juga menggambarkan adanya penerapan privasi pada ruangan tersebut (Annisa, 2023). Hubungan antar ruang dan pemisahan akses keluar-masuk termasuk ke dalam sirkulasi, karena sirkulasi merupakan penghubung untuk mengakses suatu tempat (Ching, 1996). Sehingga aspek yang termasuk penting adalah pemisahan zona dan sirkulasi. (Aliya & Yuli, 2021) berpendapat bahwa jalur sirkulasi antara pria dan wanita sudah semestinya dikhususkan secara jelas mulai ketika memasuki area masjid serta diadakan jalur yang berbeda untuk menghindari adanya kesalahpahaman ruang dan sirkulasi silang antara jamaah pria dan wanita.

Pendapat yang berkaitan dengan keharusan adanya konsep privasi di dalam masjid sudah banyak dituliskan, namun pada pelaksanaannya masih ditemukan permasalahan. Penelitian yang dilakukan oleh (Marua dkk., 2020) menemukan adanya percampuran antara tempat wudhu wanita dan pria di Masjid Babul Khaer, Makassar, yang menyebabkan terjadinya sirkulasi silang. Selain itu, penelitian oleh (Putri dkk., 2016) menunjukkan bahwa sekumpulan lelaki yang berada di area selasar menunjukkan perilaku tidak nyaman bagi pengguna wanita. Oleh karena itu penelitian ini mempelajari tentang pengaruh sirkulasi di area wudhu putri terhadap privasi peggunganya.

METODE

A. Jenis Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan jenis metode penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif ialah jenis penelitian yang penyelidikannya sistematis,

terstruktur, dan terencana dari awal hingga pembuatan rencana penelitian (Suharso, 2009). Penelitian kuantitatif ialah penelitian yang membutuhkan penggunaan angka dalam mengoleksi data, menganalisis data, dan hasil penelitiannya (Sugiyono, 2019). Penelitian kuantitatif ialah penelitian yang sistematis terhadap hubungan-hubungan fenomena dan bagian-bagiannya (Siyoto & Sodik, 2015). Metode deskriptif ialah metode yang berguna untuk menjelaskan, menjabarkan, dan menggambarkan suatu fenomena-fenomena yang terjadi lingkungan sekitar. Metode deskriptif bertujuan mengumpulkan fakta-fakta yang akurat dalam bentuk deskripsi yang sistematis (Suryana, 2010). Dapat disimpulkan bahwa penelitian kuantitatif deskriptif ialah penelitian yang sistematis dalam menjelaskan fenomena-fenomena di lingkungan sekitar dalam bentuk angka dan statistik.

Metode penelitian tersebut diimplementasikan dengan cara menyusun kemudian menyebarkan kuisisioner dalam bentuk *google form* yang diisi oleh minimal 30 orang (berjenis kelamin perempuan) untuk satu objek penelitian. Kuisisioner disusun berdasarkan teori yang relevan yaitu berkaitan dengan sirkulasi dan kenyamanan privasi pengguna area wudhu putri. Kuisisioner tersebut kemudian disebarkan kepada responden perempuan di tiga objek penelitian terpilih. Terdapat empat tingkatan skor survei yaitu setuju, sangat setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Data yang terkumpul kemudian akan diinterpretasikan untuk mengambil kesimpulan apakah terdapat pengaruh signifikan antara sirkulasi dan kenyamanan privasi pengguna area wudhu putri, serta saran untuk peningkatan desain dan pengelolaan fasilitas masjid dari temuan tersebut.

Table 1. Data Responden

Rentang Usia	Total
<18 tahun	1 Orang
18 - 25 tahun	40 Orang
26 - 35 tahun	3 Orang
36 - 45 tahun	1 Orang
Total Responden	45 Orang

B. Objek Penelitian

Terdapat tiga masjid yang dijadikan objek dalam penelitian ini. Pemilihan objek penelitian didasarkan pada tingkat kepopuleran tempat tersebut. Ketiga masjid tersebut sering dikunjungi oleh jamaah dan wisatawan untuk beribadah dan berwisata religi.

1. Masjid Agung Jawa Tengah

Masjid ini termasuk salah satu destinasi wajib ketika berkunjung ke Semarang, Jawa Tengah (Prass, 2023). Masjid ini tidak pernah sepi ketika hari libur. Sedangkan di hari kerja, masjid ini sering dijadikan tempat masyarakat Kota Semarang untuk mengadakan acara keagamaan (misalnya pengajian) hingga pernikahan. Masjid ini berada di jalan Gajah Raya, Sambirejo, Kecamatan Gayamsari, Kota Semarang, Jawa Tengah. Masjid ini berada di lahan seluas 10.000 m² dengan luas bangunan induk untuk sholat sebesar 7.669 m². Masjid ini menjadi salah satu destinasi wisata di Semarang. Di dalamnya terdapat area wudhu putri dengan luas 121 m². Pada area wudhu di masjid ini, jalur pria dan wanita untuk menuju ke tempat wudhu tidak dibuat terpisah (ditunjukkan dengan keterangan ruang bertuliskan “jalur sirkulasi umum” pada gambar 1), namun area wudhunya tetap terpisah. Pintu keluar-masuk tempat wudhu putri yang tersedia sangat lebar, terletak di sebelah wastafel, ini memungkinkan aurat wanita terlihat ketika sedang berwudhu atau membenahi jilbabnya.

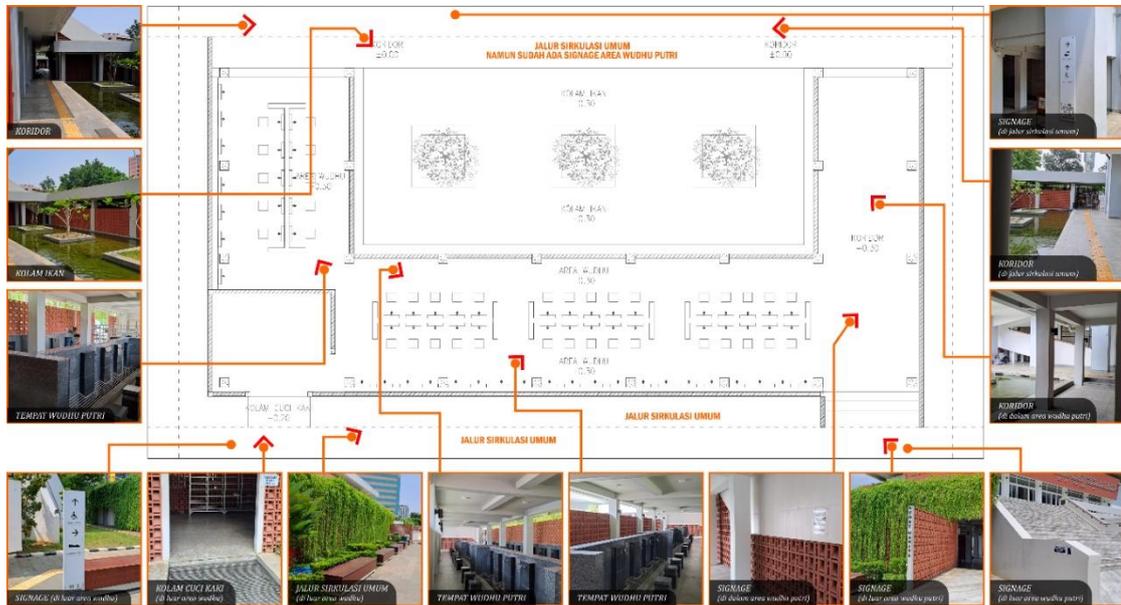


Gambar 1. Denah Area Wudhu Putri Masjid Agung Jawa Tengah

2. Masjid Baiturrahman Semarang

Berada di Jalan Simpang Lima, Pekunden, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah. Karena letaknya yang strategis, dekat dengan pusat kegiatan warga Kota Semarang (Simpang Lima Semarang), masjid ini menjadi masjid yang tidak pernah sepi pengunjung. Masjid ini merupakan salah satu masjid yang juga menjadi destinasi wisata ketika berkunjung ke Kota Semarang (Fah, 2023). Selain itu, masjid ini juga menjadi pusat kegiatan keagamaan tingkat provinsi (Sari dkk., 2021). Masjid ini berada di lahan seluas 11.765 m² dengan luas bangunan masjid 6.000 m². Di dalamnya terdapat area wudhu putri dengan luas 131.89 m². Pada area wudhu di masjid ini, jalur menuju tempat wudhu dapat dilewati oleh lawan jenis (ditunjukkan dengan keterangan bertuliskan "Jalur sirkulasi umum"

pada gambar 2). Dinding terluar area wudhu menggunakan material roster berongga yang memungkinkan orang (laki-laki maupun perempuan) dari luar ruangan untuk melihat ke dalam area wudhu.



Gambar 2. Denah Area Wudhu Putri Masjid Raya Baiturrahman Semarang

3. Masjid Kauman Semarang

Masjid Kauman berada di Jalan Aloon-Aloon Bar. No.11, Desa Bangunharjo, Kecamatan Semarang Tengah. Disebut-sebut sebagai masjid tertua di Kota Semarang (selesai dibangun tahun 1890), masjid ini juga termasuk destinasi wajib ketika berwisata religi di Kota Semarang (Aji, 2024). Di dalamnya terdapat area wudhu putri dengan luas 20 m². Lokasi area wudhu putra dan putri di masjid ini dibuat terpisah dan berada di sisi yang berbeda. Jalur masuk area wudhu putra dan putri juga terpisah, meminimalisir adanya kesalahpahaman antara jalur pria dan wanita. Terdapat dua pintu masuk menuju ke tempat wudhu, yaitu melalui jalur sirkulasi umum dan melalui area sholat putri. Sehingga pada masjid ini, area wudhu dan area sholat wanita berdekatan. Dinding area wudhu putri dibuat tertutup, meminimalisir terlihatnya aurat wanita dari jalur sirkulasi umum.



Gambar 3. Denah area wudhu putri Masjid Agung Kauman Semarang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, penulis menyebar kuisisioner dengan minimal responden berjumlah 30 orang responden berjenis kelamin perempuan. Responden yang mengunjungi setiap objek penelitian yaitu berjumlah 41 orang untuk Masjid Raya Baiturrahman Semarang, 33 orang untuk Masjid Agung Kauman Semarang, dan 37 orang untuk Masjid Agung Jawa Tengah. Dalam tiga bulan terakhir, dari total jumlah responden, yaitu 45 orang, Masjid Raya Baiturrahman Semarang menjadi masjid yang paling sering dikunjungi.

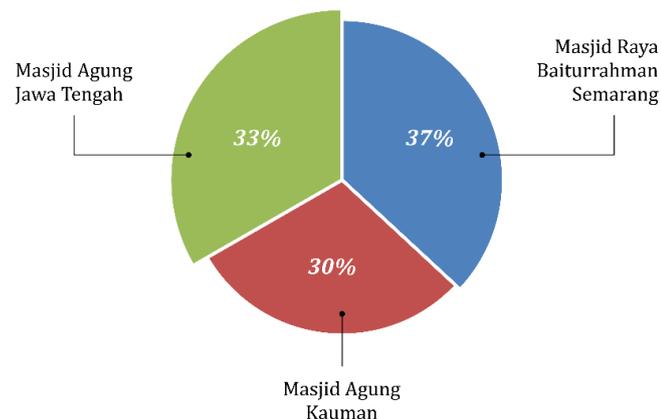


Diagram 1. Persentase Jumlah Responden Yang Mengunjungi Setiap Objek

A. Sirkulasi

Pada tahap awal, kami menanyakan secara umum tentang tingkat kenyamanan yang para responden rasakan pada jalur sirkulasi di setiap objek. Hasilnya seperti dipaparkan di bawah paragraf ini bahwa mayoritas pengunjung merasa nyaman dengan alur sirkulasi di ketiga masjid.

Hal ini ditunjukkan oleh persentase yang tinggi pada kategori "nyaman" untuk setiap masjid. Ini mengindikasikan bahwa tata letak dan petunjuk arah di masjid-masjid tersebut telah dirancang dengan cukup baik untuk memudahkan pengunjung dalam beraktivitas.

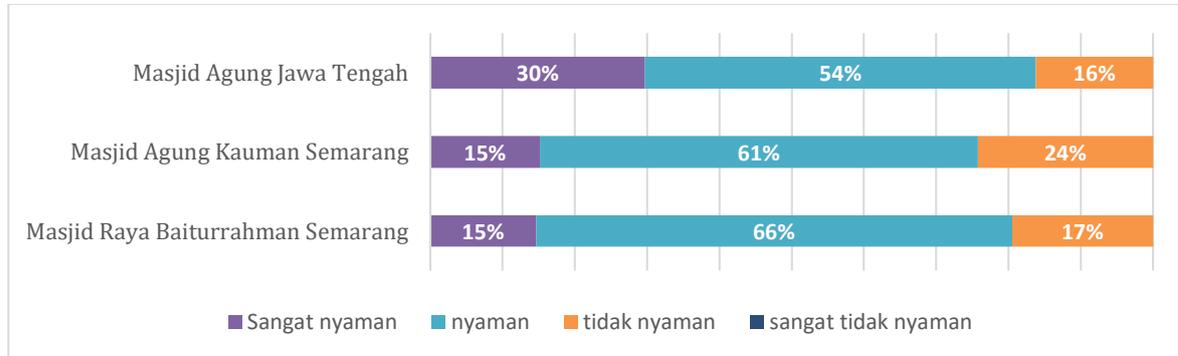


Diagram 2. Persepsi Pengguna Terhadap Alur Sirkulasi pada Setiap Objek

Selain itu, kami menanyakan alasan di balik pilihan responden, yaitu kenapa mereka memilih "sangat nyaman", "nyaman", atau "tidak nyaman". Ini membantu kami memahami lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi mereka terhadap kenyamanan jalur sirkulasi. Opsi "sangat tidak nyaman" diabaikan karena tidak ada responden yang memilih opsi tersebut.

Pada Masjid Agung Jawa Tengah, responden yang memilih opsi "Sangat Nyaman" umumnya memilih opsi tersebut karena merasa puas dengan privasi yang diberikan di area wudhu, meskipun beberapa mengeluhkan jarak tempuh yang cukup jauh dari pintu masuk utama. Responden yang memilih "Nyaman" juga merasa privasinya terjaga, namun mereka menyoroti kurangnya penanda arah yang jelas untuk menuju ke tempat wudhu. Responden yang merasa "Tidak Nyaman" menyebutkan bahwa jarak tempuh yang jauh, kurangnya penanda arah, serta kurangnya penutup pada pintu area wudhu menjadi faktor utama yang mengganggu kenyamanan mereka. Ada salah satu responden yang menyarankan agar pada Masjid Agung Jawa Tengah dilakukan perbaikan sistem penandaan arah menuju area wudhu, karena penanda (*signage*) yang ada saat ini dirasa kurang informatif, terutama bagi pengunjung yang baru pertama kali ke tempat tersebut.

Pada objek kedua yaitu Masjid Agung Kauman Semarang, responden memilih opsi "Sangat Nyaman" karena merasa puas dengan area wudhu yang tertutup dan mudah diakses. Responden yang memilih "Nyaman" juga mengapresiasi aksesibilitas yang baik, namun beberapa mengeluhkan kapasitas tempat wudhu yang terbatas. Sebaliknya, responden yang memilih opsi "Tidak Nyaman" menyoroti seringnya terjadi penumpukan antrian dan area sholat yang menjadi becek karena area wudhu dan area sholat berdekatan, tidak ada ruang transisi di antara keduanya. Mereka juga mengeluhkan kurang jelasnya pemisahan jalur sirkulasi antara area wudhu dan area sholat, yang mengganggu kenyamanan beribadah. Ini menggambarkan adanya kebenaran dari pendapat Alizanda dkk., 2021, bahwa sirkulasi pada area masjid memang merupakan aspek penting yang mempengaruhi kenyamanan pengguna dalam melaksanakan aktivitas ibadahnya.

Di Masjid Raya Baiturrahman Semarang, responden yang memilih opsi "Sangat Nyaman" merasa sangat puas dengan pemisahan area wudhu yang jelas antara area putra dan putri, baik dari segi penanda arah maupun fisik, sehingga mereka merasa leluasa dan aman saat berwudhu. Responden yang memilih "Nyaman" juga mengapresiasi pemisahan area wudhu yang baik,

meskipun ada beberapa detail kecil, seperti aksesibilitas dari sudut tertentu, yang bisa ditingkatkan. Namun, responden yang merasa "Tidak Nyaman" mengungkapkan kekhawatiran terhadap privasi saat menuju tempat sholat, terutama jika harus melewati area publik, serta mengeluhkan sekat pemisah yang dianggap kurang efektif.

Dari data tersebut diketahui bahwa tingkat kenyamanan pengguna sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu privasi, aksesibilitas, keamanan, dan kondisi fisik area wudhu. Responden yang merasa sangat nyaman umumnya mengapresiasi desain yang memisahkan secara jelas area wudhu putri dan pria, serta adanya penanda arah yang jelas. Mereka juga merasa aman dari gangguan orang lain dan puas dengan kondisi fisik area wudhu. Sebaliknya, responden yang merasa tidak nyaman umumnya mengeluhkan kurangnya privasi, kesulitan menemukan tempat wudhu, atau kondisi fisik area wudhu yang kurang baik, seperti sering becek atau kapasitas yang terbatas. Secara umum, hasil survei menunjukkan bahwa desain yang memperhatikan aspek privasi, aksesibilitas, dan keamanan sangat penting untuk meningkatkan kenyamanan pengguna area wudhu putri.

Selanjutnya kami memberikan pertanyaan yang lebih mendetail, yaitu yang membahas tentang jalur sirkulasi performa penanda (*signage*) dalam meminimalkan kesalahan masuk ke area yang tidak sesuai (misalnya: lelaki masuk ke area wanita). Kami bertanya apakah penanda (*signage*) yang terdapat pada setiap objek yang para responden kunjungi sangat membantu, membantu, tidak membantu, atau sangat tidak membantu responden dalam menentukan arah gerak mereka. Pembahasan ini berkaitan dengan pendapat (Aliya & Yuli, 2021) yakni bahwa jalur sirkulasi antara pria dan wanita sudah seharusnya dikhususkan dengan jelas ketika memasuki area masjid dan perlu adanya penanda dan jalur yang berbeda untuk menghindari sirkulasi silang ataupun kesalahpahaman ruang antara jamaah pria dan wanita. Sehingga performa *signage* yang berada pada 3 objek tersebut berperan penting dalam membentuk kenyamanan privasi pada sirkulasi area wudhu. Hal ini berkaitan dengan bagaimana penanda mengarahkan pengguna ke area wudhu putri dan perannya dalam memisahkan antara jalur pria dan wanita.

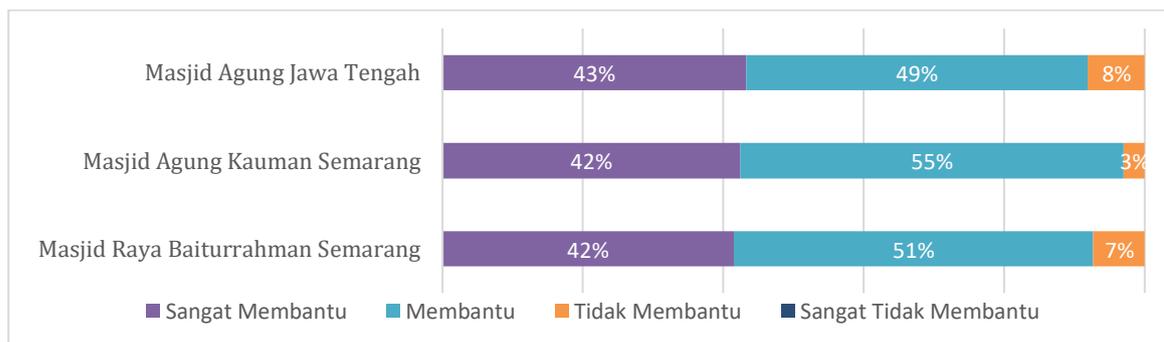


Diagram 3. Performa Signage Dalam Mengatur Alur Sirkulasi Pria dan Wanita

Diagram tersebut menunjukkan performa penanda dalam membantu arah gerak para pengunjung (responden) setiap objek penelitian. Berdasarkan diagram tersebut, mayoritas responden merasa penanda yang berada di setiap objek (baik Masjid Agung Jawa Tengah, Masjid Agung Kauman, maupun Masjid Raya Baiturrahman) membantu mereka dalam menentukan arah sirkulasi. Persentase responden yang merasa "membantu" dan "sangat membantu" secara signifikan lebih tinggi dibandingkan yang merasa "tidak membantu" atau "sangat tidak membantu". Ini menunjukkan bahwa secara umum, penanda yang ada sudah cukup efektif dalam mengarahkan pengunjung.

Masjid Agung Kauman dinilai memiliki penanda paling efektif. Hal ini ditunjukkan dengan hasil bahwa di Masjid Agung Kauman memiliki persentase tertinggi untuk kategori "membantu" (55%), yang mengindikasikan bahwa penanda di masjid ini dinilai paling efektif dalam membantu pengunjung menemukan arah yang benar. Meskipun secara keseluruhan penanda dinilai positif, masih ada persentase kecil responden yang merasa penanda "tidak membantu". Ini menunjukkan bahwa masih ada potensi untuk meningkatkan kualitas dan jumlah penanda di ketiga masjid tersebut.

Berdasarkan deskripsi tersebut ditemui bahwa signage membantu pengguna dalam menentukan arah pergerakan mereka di dalam masjid, termasuk pada area wudhu putri. Signage berperan penting dalam memisahkan jalur sirkulasi antara pengguna pria dan wanita agar kenyamanan privasi pengguna tetap terjaga. Sehingga penanda (*signage*) sangat berpengaruh terhadap kenyamanan privasi pengguna area wudhu putri.

B. Pemisahan Zona dan Sirkulasi

Tujuan utama dari penelitian ini adalah mencari sejauh mana desain alur sirkulasi pengguna mempengaruhi kenyamanan privasi pengguna, khususnya di area wudhu putri. Oleh karena itu, pemisahan zona antara area pria dan wanita di area wudhu merupakan aspek penting dalam menjaga kenyamanan dan privasi pengunjung. Aliya & Yuli, 2021 menegaskan bahwa jalur sirkulasi harus dipisahkan berdasarkan gender sejak awal untuk menghindari adanya kesalahpahaman ruang dan sirkulasi silang antara jamaah pria dan wanita. Pada poin ini, kami mengeksplorasi dua aspek penting: pertama, kejadian dimana lelaki memasuki area wanita; kedua, perasaan responden ketika mendapati adanya lawan jenis di area yang seharusnya eksklusif.

Pada pertanyaan pertama mengenai pemisahan zona dan sirkulasi, responden diberikan contoh kasus yakni pernah atau tidak pernah melihat pria (lawan jenis) memasuki area wudhu wanita untuk mengetahui lebih lanjut tentang performa *signage* dalam membantu menunjukkan arah.

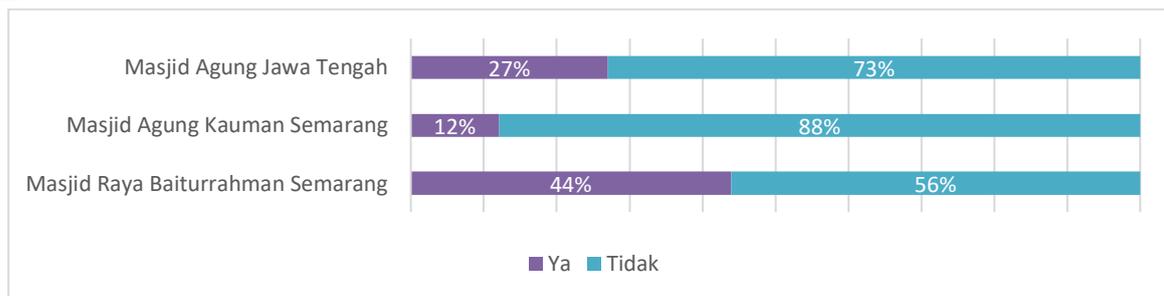


Diagram 4. Mendapati Lawan Jenis di Area Wudhu Putri

Dari ketiga objek tersebut, masjid kauman menjadi masjid yang tidak pernah ditemui pria yang masuk ke area putri. Sedangkan Masjid Baiturrahman menjadi masjid yang sering ditemui pria yang masuk ke area putri. Dalam hal ini, bukan hanya *signage* saja, namun juga tata ruang pemisah area pria dan wanita juga menjadi penyebab adanya kekeliruan dalam memasuki area tertentu.

Kemudian responden diberi pertanyaan untuk mengukur tingkat kenyamanan di area wudhu putri saat mendapati adanya lawan jenis di area tersebut.

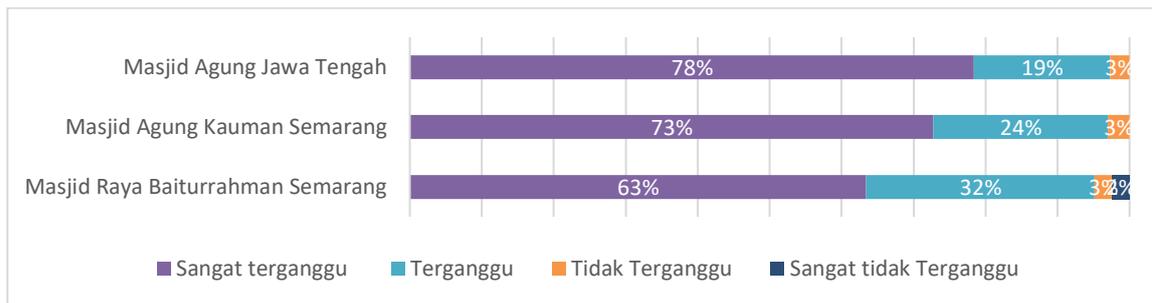


Diagram 5. Persepsi Responden tentang Keberadaan Pria di Area Wudhu Putri di Tiga Masjid Besar Semarang

Mayoritas responden dari ketiga objek berpendapat bahwa mereka merasa “sangat terganggu” atau “terganggu” ketika mengetahui ada pria yang memasuki area wudhu putri. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk., 2016 yang menegaskan bahwa Tidak adanya pemisahan sirkulasi antara pria dan wanita menimbulkan perilaku tidak nyaman bagi pengguna masjid. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada keinginan pengguna tentang adanya kenyamanan privasi pada area wudhu putri. Hal ini berkaitan dengan kewajiban perempuan untuk menutup auratnya ketika bertemu dengan lelaki yang bukan mahromnya. Sedangkan aktivitas berwudhu sendiri mengharuskan wanita untuk melepaskan hijabnya (membuka sebagian auratnya).

C. Pemisahan Zona

Penyekat ruang merupakan salah satu bentuk adanya batas teritori antara wilayah pria dan wanita di dalam masjid. Responden diminta untuk memberikan penilaian mengenai efektivitas desain penyekat ruangan di area wudhu putri setiap masjid.

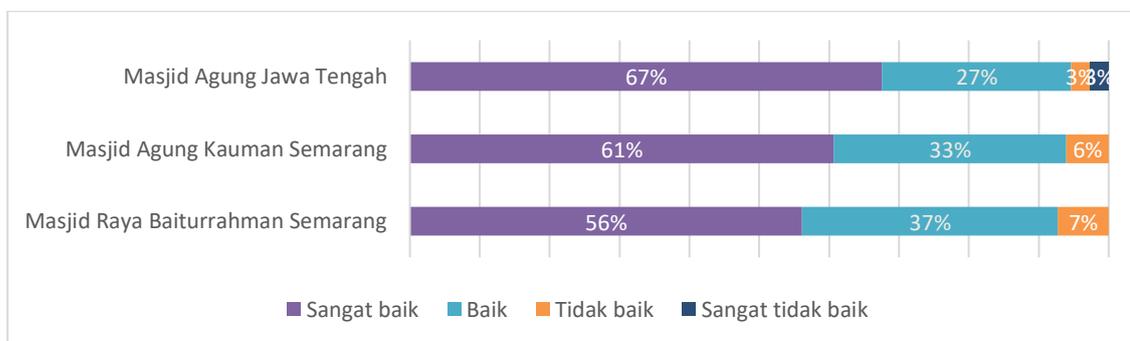


Diagram 6. Tingkat Kepuasan Responden terhadap Efektivitas Desain Penyekat Ruang di Area Wudhu Putri

Berdasarkan diagram tersebut, secara umum responden merasa puas dengan desain penyekat ruangan di area wudhu putri pada setiap masjid. Hal ini ditunjukkan dengan pendapat mayoritas responden di ketiga masjid merasa desain penyekat ruang yang ada sudah "sangat baik" atau "baik". Ini mengindikasikan bahwa secara umum, responden merasa desain penyekat ruangan di area wudhu putri telah memberikan tingkat privasi yang cukup baik bagi para penggunanya. Sehingga desain penyekat ruangan tidak hanya berfungsi sebagai pembatas fisik, namun juga berpengaruh pada kenyamanan pengguna. Sejalan dengan pernyataan Annisa, 2023, bahwa dinding pembatas menjadi salah satu bentuk implementasi adanya penerapan privasi pada suatu ruangan. Sehingga, jika terdapat penyekat ruang atau pembatas fisik yang baik, maka pengguna akan merasa nyaman dan tidak khawatir akan pandangan dari lawan jenis. Di bawah ini (Gambar 4) adalah gambar desain penyekat ruang yang ada di masing-masing masjid. Terlihat

bahwa desain penyekat ruang yang terdapat di Masjid Raya Baiturrahman adalah desain yang paling terbuka dari ketiga objek. Padahal di beberapa titik, dinding tersebut membatasi area wudhu putri dengan area publik yaitu berupa sirkulasi umum.



Gambar 4. Desain Penyekat Ruang

D. Pendapat Responden Tentang Adanya Kenyamanan Privasi

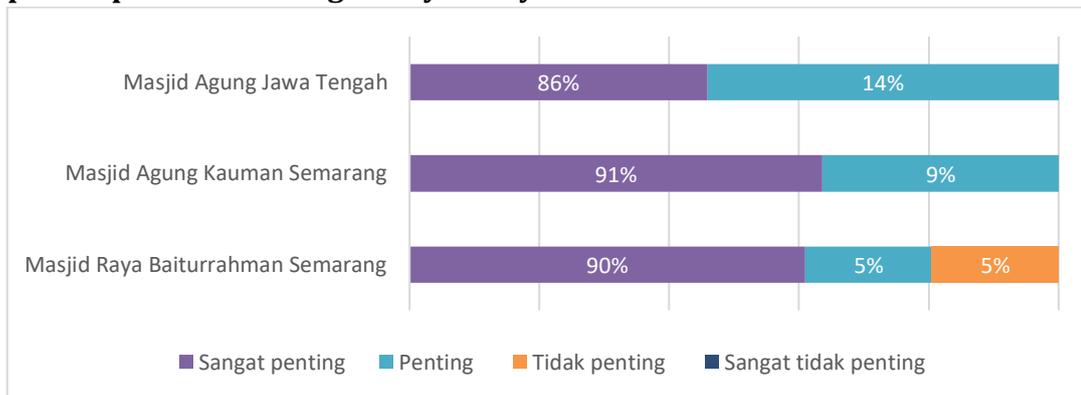


Diagram 7. Pendapat Responden tentang Pentingnya Privasi di Area Wudhu

Mayoritas responden berpendapat bahwa sangat penting untuk mereka memiliki privasi saat menggunakan area wudhu putri. Ini sejalan dengan pendapat (Sativa, 2011) bahwa bahwa wanita membutuhkan tingkat kenyamanan privasi yang lebih tinggi daripada pria. Pendapat tersebut didukung dengan pendapat (Melianie, 2006) bahwa satu ayat dalam Al-Quran surah An-Nur ayat 30 menjelaskan tentang keharusan adanya pemisahan akses lelaki dan perempuan.

Selain itu, responden juga diminta memberikan pendapat mengenai pentingnya peningkatan privasi dan kenyamanan pengguna pada desain area wudhu putri. Kami mengajukan pertanyaan “Apakah Anda merasa bahwa masjid atau tempat ibadah seharusnya lebih memperhatikan desain bangunan area wudhu putri untuk meningkatkan privasi dan kenyamanan penggunaanya?” pertanyaan tersebut diajukan sebanyak 3 kali, yaitu di setiap akhir kuisisioner tiap-tiap objek. Para responden menjawab “ya”, yang artinya, mereka setuju bahwa semestinya desain bangunan masjid (khususnya area wudhu putri) juga memperhatikan privasi untuk meningkatkan kenyamanan penggunaanya. Mereka berharap agar para perancang lebih memperhatikan kenyamanan privasi di area wudhu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa desain masjid seharusnya memperhatikan kenyamanan privasi penggunaanya.

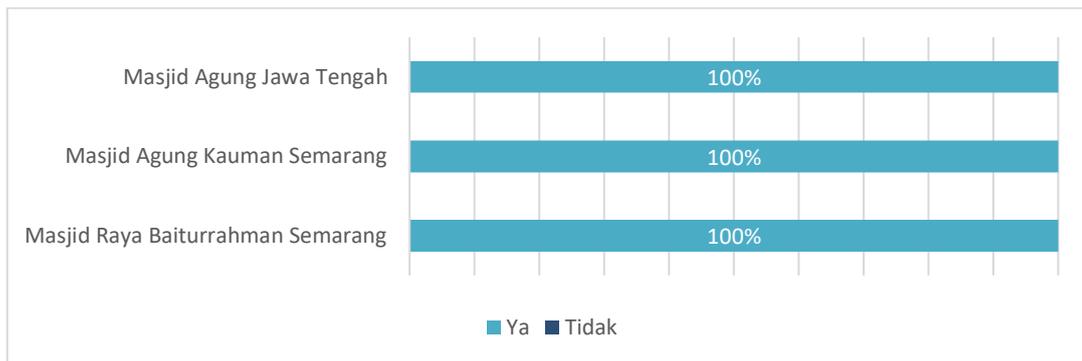


Diagram 8. Pendapat Responden Tentang Perhatian Perancang Pada Kenyamanan Privasi Desain Area Wudhu

KESIMPULAN

Dari penelitian ini ditemukan bahwa penanda (*signage*) dan desain penyekat ruang, yang memisahkan antara wilayah pria dan wanita, sangat berpengaruh terhadap kenyamanan privasi pengguna area wudhu wanita. *Signage* berperan penting dalam mengatur sirkulasi, termasuk di area wudhu putri. Jika *signage* kurang informatif, akan dapat menimbulkan adanya interaksi yang tidak diinginkan. Misalnya, lelaki tidak sengaja melihat aurat wanita ketika sedang berwudhu. Dengan adanya penanda yang jelas, pengguna dapat dengan mudah menemukan area wudhu yang sesuai dengan jenis kelamin mereka, sehingga mengurangi risiko terjadinya kesalahan masuk area. Wanita juga lebih leluasa dan merasa aman tanpa khawatir akan adanya pandangan (sengaja maupun tidak sengaja) dari lawan jenis.

Dapat disimpulkan bahwa penanda (*signage*) sebagai petunjuk jalur sirkulasi, memiliki pengaruh yang besar terhadap kenyamanan privasi pengguna di area wudhu putri. Jika penanda yang diberikan jelas, maka sirkulasi yang baik akan terbentuk dan kenyamanan privasi penggunanya lebih terjaga.

Selain itu, terdapat juga faktor lain yang juga mempengaruhi kenyamanan privasi pengguna di area wudhu wanita, yaitu desain penyekat ruang. Penyekat ruang dapat menciptakan batas fisik yang jelas antara area wudhu pria dan wanita, sehingga memberikan rasa aman dan privasi bagi pengguna. Desain penyekat ruang yang baik tentunya dapat meminimalisir kontak visual antara pria dan wanita. Sehingga aktivitas berwudhu dapat dilakukan dengan nyaman dan tenang oleh wanita.

Oleh karena itu, perancang perlu memperhatikan desain sirkulasi yang jelas (dengan *signage* yang informatif dan mudah dipahami) serta membuat penyekat ruang yang baik agar memberikan kenyamanan privasi yang optimal bagi pengguna.

Untuk melanjutkan penelitian ini, dapat dilakukan analisis hubungan antara desain dan perilaku pengguna lebih dalam lagi. Misalnya dengan mengukur tingkat kepuasan pengguna, mengukur waktu yang dibutuhkan untuk berwudhu, serta wawancara yang lebih mendalam kepada pengguna. Dapat juga dilakukan penelitian lanjutan untuk mencari apakah ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat kenyamanan pengguna area wudhu putri.

DAFTAR REFERENSI

- Aji. (2024, Maret 2). *5 Wisata Religi Islam di Kota Semarang*. Visitjawatengah.Jatengprov.Go.Id. <https://visitjawatengah.jatengprov.go.id/id/artikel/5-wisata-religi-islam-di-kota-semarang>
- Aliya, A. R., & Yuli, N. G. (2021). *Pengaruh Tata Ruang dan Sirkulasi Masjid Terhadap Kenyamanan Pengguna*. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/43482>
- Alizanda, M. G., Yuliarso, H., & Musyawardoh. (2021). Penerapan Prinsip Arsitektur Islam pada Masjid Besar di Kawasan Taman Sriwedari Surakarta. *Senthong*, 4(1), Article 1. <https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/article/view/1226>
- Al-Jibrin, S., & Rosyanti, L. (2019). *Kajian Islam: Tatacara Berwudhu oleh: Syaikh Abdullah bin Abdurrahman Al-Jibrin*.
- Anisa, W., Ridhani, M. N., & Rahman, S. A. (2023). Analisis Pengetahuan Aurat Tubuh Menurut Islam Pada Anak Tunanetra. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(5), Article 5. <https://doi.org/10.55606/religion.v1i5.455>
- Annisa, R. (2023). *Kajian Penerapan Konsep Privasi pada Hunian Indekos Mahasiswa di Banda Aceh*. [Other, UIN Ar-Raniry Banda Aceh]. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/26859/>
- Bobihu, M. (2023). Implementasi Mahram Dalam Pelaksanaan Haji Bagi Perempuan Perspektif Masalah (Studi Kasus pada Penyelenggaraan Haji di Kementerian Agama Kota Makassar). *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(01), Article 01.
- Ching, F. D. K. (1996). *Architecture: Form, Space, and Order*. Wiley. <https://books.google.co.id/books?id=ATazEAAAQBAJ>
- Fah. (2023, April 18). *Masjid Raya Baiturrahman, Ikon Kota Semarang yang Mengusung Konsep Smart Building*. merdeka.com. <https://www.merdeka.com/gaya/masjid-raya-baiturrahman-ikon-kota-semarang-yang-mengusung-konsep-smart-building.html>
- Hambali, M. (2017). *Panduan Muslim Kaffah Sehari-hari dari Kandungan hingga Kematian*. LAKSANA.
- Ilham. (2021, September 24). Orang-orang yang Haram untuk Dinikahi, Siapa Saja? *Muhammadiyah*. <https://muhammadiyah.or.id/2021/09/orang-orang-yang-haram-untuk-dinikahi-siapa-saja/>
- Junara, N., & Kusumadewi, T. (2013). Studi Privasi dan Aksesibilitas Rumah Hunian Pondokan Mahasiswa Ditinjau dari Nilai-Nilai As Sunnah. *el Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 15(1), Article 1. <https://doi.org/10.18860/el.v15i1.2672>
- Kemendikbud. (2016). *KBBI Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/wudu>
- Manap, A. (2022, Oktober 11). *3 Kunci Utama Pintu Surga*. NU Online. <https://jabar.nu.or.id/ubudiyah/3-kunci-utama-pintu-surga-zSUGQ>
- Marua, I. U., Ahsyam, M. R., & Oktawati, A. E. (2020). Pola Sirkulasi Ruang Masjid di Makassar Studi Kasus: Masjid Babul Khaer. *Timpalaja: Architecture student Journals*, 1(2), 130–139. <https://doi.org/10.24252/timpalaja.v1i2a5>
- Melanie, D. (2006). *Pusat Belanja Muslim di Yogyakarta: Penekanan pada Perancangan Tata Ruang Dalam dan Penampilan Bangunan sebagai Perwujudan Akulturasi Islam dan Budaya Jawa*. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/2910>
- Muhammadiyah, M. J. (2022). *Eksplorasi Nilai-Nilai Islami Di Peremukiman Nelayan Suku Mandar Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang* [Masters, Universitas Hasanuddin]. <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/14613/>
- Nuraini, N., & Dhiauddin, D. (2013). *Islam dan Batas Aurat Wanita* (1 ed.). Kaukaba Dipantara.
- Prass, A. B. (2023, Januari 9). *Masjid Agung Jateng Tak Pernah Sepi Jadi Destinasi Wisata Religi Masyarakat—Krojogja*. krjogja.com. <https://www.krojogja.com/semarang/1242459451/masjid-agung-jateng-tak-pernah-sepi-jadi-destinasi-wisata-religi-masyarakat>
- Prihasti, N. A. A. (2018). *Makna boundary dan persepsi ruang pada arsitektur Masjid Raya Al Azhar Summarecon Bekasi* [Skripsi, Universitas Katolik Parahyangan]. <https://repository.unpar.ac.id/handle/123456789/repository.unpar.ac.id/handle/123456789/8741>
- Putri, F. E., Sachari, A., & Destiarmand, A. H. (2016). Aktivitas Sosial di Area Publik Masjid Salman ITB dan Pengaruhnya Terhadap Layout. *Jurnal Sosioteknologi*, 15(2), 200–2012. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2016.15.02.3>
- Ridwan, M., Umar, M. H., & Ghafar, A. (2021). Sumber-Sumber Hukum Islam dan Implementasinya: (Kajian Deskriptif Kualitatif Tentang Al-Qur'an, Sunnah, dan Ijma'). *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.37567/borneo.v1i2.404>
- Rohimah, D., & Yuli, N. G. (2021). *Tingkat Kenyamanan Privasi Gender di Masjid Darul Husna Dan As Surur Yogyakarta*. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/43192>

- Roziqin, A. K. (2018). Jilbab, Hijab Dan Telaah Batasan Aurat Wanita. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.35132/albayan.v1i2.41>
- Sam, M., & Ramadhani, S. Q. (2022). Unsur Nirupa Arsitektur Islam Pada Masjid Agung Syekh Zayed. *Jurnal Ilmiah Desain Sains Arsitektur (DeSciArs)*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.53682/dsa.v2i2.5729>
- Sari, W. N., Nuzuluddin, T. R., & Sasmito, A. (2021). Redesain Masjid Raya Baiturrahman Di Semarang. *Neo Teknika*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.37760/neoteknika.v7i2.1836>
- Sativa, S. (2011). Arsitektur Islam atau Arsitektur Islami? *NALARs*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.24853/nalars.10.1.%p>
- Sesse, M. S. (2016). Aurat Wanita dan Hukum Menutupnya Menurut Hukum Islam. *Jurnal Al-Maiyyah*, 9(2), 315–331.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suharso, P. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Bisnis: Pendekatan Filosofi dan Praktis* (1 ed.).
- Sundari, T., Saptono, A. B., & Silva, H. (2021). Konsep Desain Masjid Berdasarkan Sinergi Kaidah Arsitektur dan Kaidah Islam. *Jurnal Teknik*, 15(2), Article 2. <https://doi.org/10.31849/teknik.v15i2.6939>
- Suparwoko, W. (2016). *Standar Perancangan Tempat Wudhu dan Tata Ruang Masjid*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.3976.2000>
- Suryana. (2010). *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ulya, A. (2013). Konsep Mahram Jaminan Keamanan atau Pengekangan Perempuan. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 17(1), Article 1. <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v17i1.2281>
- Utaberta, N. (2007). Permasalahan dan Pendekatan Studi tentang Arsitektur Islam. *Jurnal Ilmiah*, 6.
- Utami, U., Thonthowi, I., Wahyuni, S., & Nulhakim, L. (2013). Penerapan Konsep Islam Pada Perancangan Masjid Salman ITB Bandung. *Reka Karsa: Jurnal Arsitektur*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.26760/rekakarsa.v1i2.269>